

Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Ibu Dalam Upaya Mencari Pasangan Baru

Paulina Permatasari Ludianto, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

paulinapermatasariludianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi antara anak dengan Ibu dalam upaya mencari pasangan baru. Unsur-unsur dari komunikasi keluarga adalah sumber komunikasi, pesan, media, penerima, dan pengaruh hal ini dapat menentukan bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi.

Metode penelitian ini adalah studi kasus, teknik analisa yang digunakan adalah model Miles dan Huberman untuk mendapatkan data yang berkualitas dan kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga itu tidak hanya anak ke orang tua, tetapi orang tua juga terbuka kepada anak. Data yang ditemukan adalah anak-anak memberi tanggapan kepada orang tua yang ingin mencari pasangan baru, orang tua meminta saran kepada kedua anaknya tentang upayanya mencari pasangan baru, mendiskusikan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pasangan baru, membicarakan kriteria pasangan baru, membicarakan upaya pencarian pasangan baru itu kapan dan bagaimana di dalam komunikasi keluarga yang dilakukan, anggota keluarga merasa nyaman untuk saling berkomunikasi satu sama lain, ibu merespon tanggapan kedua anaknya dalam upaya mencari pasangan baru, anak memberikan masukan kepada Ibu.

Kata Kunci: Komunikasi keluarga, Anak, Ibu, Mencari Pasangan Baru

Pendahuluan

Keluarga dengan orang tua tunggal memiliki banyak fenomena yang terjadi, salah satu contohnya adalah keluarga Lili. Lili (bukan nama sebenarnya) berumur 49 tahun, anak pertama Adi (bukan nama sebenarnya) berumur 26 tahun, dan anak kedua Berto (bukan nama sebenarnya) berumur 25 tahun. Kepala keluarga tersebut telah meninggal sejak tahun 2007 atau 7 tahun yang lalu, sehingga Lili harus bekerja dan mengurus rumah tangga juga mendidik anak-anaknya sendiri. Dilihat dari umur anak-anaknya yang sudah dewasa, tidak lagi anak yang bercerita dan ingin mendapat nasehat darinya. Lili pun sering bercerita dan meminta pendapat kepada anaknya tentang banyak hal, dari hal yang umum biasa orang pertanyakan sampai masalah privasinya. Lili berusaha menyempatkan beberapa saat untuk bertemu dengan anak-anaknya untuk saling *sharing* pengalaman masing-masing anggota keluarga. Hingga saat itu pada tahun 2012 atau 2 tahun yang lalu, Lili bercerita kepada Adi dan Berto bahwa Lili ingin mencari pengganti suaminya yang telah meninggal tahun 2007 lalu.

Dari cerita singkat di atas, ternyata juga ada penelitian terdahulu dengan judul “Komunikasi Interpersonal Ibu dengan Anaknya dalam Keluarga Orang tua Tunggal” disini membahas tentang seorang ibu yang bercerai sehingga ia harus mendidik anaknya sendirian. Penelitian ini ditulis oleh Cindy Meilyana (2010). Ada satu penelitian terdahulu lagi oleh Sandra Theresia Wattie (2012) yang berjudul “Power dalam komunikasi interpersonal antara seorang ibu dan putrinya”. Dalam penelitian tersebut berisi tentang seorang ibu yang rela meninggalkan anak laki-lakinya dan memilih tinggal dengan anak putrinya, karena beranggapan bahwa anak perempuan lebih membutuhkan perhatian dari ibunya dan ia membesarkan anaknya seorang diri.

Kedua judul tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, seperti yang sudah peneliti tulis di atas bahwa anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua (“Komunikasi dan Interaksi keluarga” par. 5). Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, biasanya orang tua yang mendidik anaknya ini itu dan memberi masukan pada anak-anaknya. Pada kenyataannya pada penelitian ini orang tua yang berkomunikasi dengan anaknya untuk mendiskusikan kebutuhannya, mendapatkan masukan dan memberikan respon pada pertanyaan orang tuanya.

Dari komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga tersebut, maka peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui komunikasi keluarga yang terjadi antara anak dengan ibu dalam upaya mencari pasangan baru. Karena menurut peneliti, komunikasi dalam keluarga ini akan menghasilkan sesuatu yang tidak sama dengan keluarga-keluarga yang lain. Disini peneliti akan melakukan wawancara dan observasi dengan tiga orang narasumber yang merupakan ibu dan dua orang anaknya, juga satu orang informan tambahan untuk melakukan uji keabsahan data yaitu triangulasi.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya (Syaiful, 2004, p.38).

Unsur-unsur Komunikasi Dalam Keluarga

Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi dalam keluarga sama dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya. Syaiful (2004, p.13) merangkum, unsur-unsur komunikasi yang diterapkan dalam komunikasi keluarga, yaitu:

1. Sumber komunikasi, yaitu pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Misal sumbernya adalah dari ayah, ibu, adik, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, paman, bibi, dan lain sebagainya.
2. Pesan, disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR), hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya menanyakan denah suatu tempat), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).
3. Media, alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa saluran atau media komunikasi, yaitu pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain itu, ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka, yaitu melalui surat, telepon, telegram, ponsel, hingga internet.
4. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga.
5. Pengaruh, atau efek pesan baik dari pengetahuan, sikap atau tingkah laku seseorang.

Mencari Pasangan Baru

Menjanda biasanya disebabkan karena perceraian atau kematian, hal ini membuat orang yang ditinggalkan mempunyai keinginan untuk menikah lagi. Beberapa alasan yang mendorong mereka untuk menikah lagi antara lain untuk mendapatkan cinta, pemenuhan kebutuhan biologis, faktor kebutuhan ekonomi / keuangan, kebutuhan untuk berbagi (*sharing emotion*) (Rybash, 1991).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus dimana suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas; dan dimana multisumber bukti digunakan (Narendra, 2008, p. 82). Dan lebih cocok bila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why*, karena studi kasus ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Lili berumur 49 tahun yang telah ditinggal suaminya tahun 2007 atau 7 tahun yang lalu karena kematian. Dan dua orang anak laki-lakinya, yang pertama Adi berumur 26 tahun dan anak kedua bernama Berto berumur 25 tahun.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dimana “Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Dan jika jawabannya terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel” (Sugiyono, 2008, p.91).

Peneliti juga melakukan triangulasi ketika peneliti melakukan analisis dan interpretasi data.

Temuan Data

Anak-anak memberi tanggapan kepada Lili yang ingin mencari pasangan baru

Dengan berjalannya waktu, Lilipun mulai memikirkan bahwa ia ingin mempunyai pasangan baru, akhirnya dia bercerita dan meminta respon dari kedua anaknya. Dan kedua anaknya pun menyetujui niatan ibunya tersebut, tetapi dengan dua pendapat yang berbeda.

Lili meminta saran kepada kedua anaknya tentang upayanya mencari pasangan baru

Lili merasa bahwa dia disini sebagai orang tua tunggal yang harus selalu membagikan informasi kepada anak-anaknya apalagi mengenai keinginannya mempunyai pasangan baru. Lili menganggap bahwa ia masih bertanggung jawab kepada kedua anaknya. Maka dari itu Lili selalu meminta saran kepada kedua anaknya tentang upayanya mencari pasangan baru. Ia sering bertanya dan bercerita kepada kedua anaknya mengenai keinginannya mencari pasangan baru. Ketika bertemu tatap muka dengan anaknya, ia pasti akan menceritakan tentang upayanya mencari pasangan baru. Sampai akhirnya Lili meminta bantuan dari kedua anaknya untuk mencarikan dia pria yang sesuai dengan harapannya yang akan dijadikan calon suami barunya.

Mendiskusikan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pasangan baru

Lili meminta bantuan Adi untuk mendaftarkan dirinya di cupid.com sedangkan Berto dimintanya untuk mendaftarkan di jodohkristen.com. Teman Lili yang mengajaknya untuk mendaftarkan diri di HADASA yaitu komunitas pria dan wanita yang *single* dengan jaringan nasional. Juga ada teman Lili yang meng-*invite* Lili dalam grup jomblo di BBM (*BlackBerry Messenger*).

Membicarakan Kriteria Pasangan Baru

Setiap orang mempunyai kriteria untuk masing-masing pasangannya demikian pula dengan Lili, ia mempunyai kriteria yang diharapkan dari calon pasangan Lili.

Membicarakan upaya pencarian pasangan baru itu kapan dan bagaimana di dalam komunikasi keluarga yang dilakukan

Lili dan kedua anaknya terus mengkomunikasikan hal ini secara tatap muka. Entah itu siang hari, malam hari, ketika tidak sengaja bertemu Lili di ruang tamu dan ia ingin bercerita, maka mereka akan membahas hal tersebut. Kadang juga Lili tiba-tiba masuk ke kamar Adi atau Berto untuk bercerita tentang niatannya mencari pasangan.

Anggota keluarga merasa nyaman untuk saling berkomunikasi satu sama lain

Dalam dialog yang dilakukan sehari-hari oleh Lili dan kedua anaknya, Lili merasa lebih nyaman bercerita dengan Adi karena Lili kadang bercerita hanya ingin didengar, jika ia bercerita pada Berto maka Berto langsung memberikan tanggapan-tanggapan yang protektif kepada Lili. Tetapi secara tidak sadar Lili lebih banyak bercerita kepada Berto karena Berto lebih menjaga Lili, dengan memberikan banyak tanggapan. Adi berpendapat bahwa lebih enak berbicara sama Berto karena sama-sama laki, sedangkan Berto mengatakan bahwa enak berbicara bersama ibunya.

Ibu merespon tanggapan kedua anaknya dalam upaya mencari pasangan baru

Dalam keluarga ini selalu mengadakan diskusi jika terjadi suatu masalah, masing-masing anggota keluarga berdiskusi namun pada akhirnya mereka membuat keputusan sendiri. Seperti kejadian Lili dekat dengan seorang pria, Adi dan anggota keluarga lain setuju jika Lili dengan pria tersebut, namun Berto tidak setuju dengan hubungan mereka. Pada akhirnya Lili memutuskan untuk tetap menjalani dengan pria tersebut, dan ternyata pria ini hanya mau menipu Lili untuk meminjamkan uang 20 juta rupiah kepada pria tersebut. Dari kejadian tersebut Lili mulai berhati-hati dengan pria manapun yang ia kenal, dan mulai mau mendengarkan masukan dari orang lain.

Anak memberikan masukan kepada Ibu

Ada syarat penting dari kedua anaknya yang harus diperhatikan oleh Lili, yaitu pria ini harus sudah benar-benar jomblo dalam arti kata pria ini sudah bercerai dengan istrinya dan pria tersebut harus beragama Kristen. Mereka mengatakan bahwa pria ini setidaknya harus beragama Kristen, tidak ada syarat khusus lainnya tentang agama Kristen. Kalau sama-sama Kristen maka akan lebih enak, bisa ke Gereja bersama.

Analisis dan Interpretasi

Dalam sebuah keluarga pasti diperlukan komunikasi untuk mempererat persaudaran. Seperti dalam keluarga Lili, antara anak dan orang tua saling menjaga hubungan dengan selalu berkomunikasi satu sama lain. Mereka menceritakan hal-hal yang mereka ingin ceritakan. Kadang mereka bercerita untuk saling bertukar pikiran dan ingin mendapatkan solusi dari permasalahan mereka. Jika dalam keluarga tidak ada komunikasi, tidak akan ada kehidupan keluarga dengan kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Hal ini disebut dengan komunikasi keluarga yang artinya adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya (Syaiful, 2004, p.38).

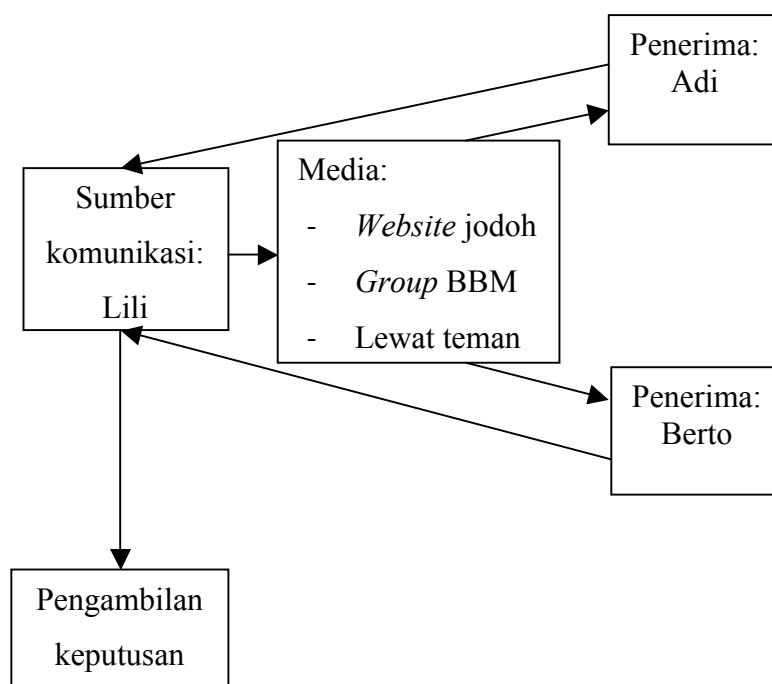
Ketika Lili menceritakan persoalannya kepada anak-anaknya disanalah waktu untuk saling berdialog dan bertukar pikiran. Biasanya Lili tiba-tiba masuk ke kamar Adi untuk bertanya tentang pria yang sedang menjalin hubungan dengan Lili, namun dengan respon yang sama Adi menyerahkan seluruh pilihannya di tangan ibunya. Lalu Lili berpindah ke kamar Berto, ia bertanya-tanya kepada Berto tentang pria yang sama. Karena Berto orangnya lebih suka memberi saran dan nasehat, akhirnya Lili berbincang-bincang dan bertukar pikiran dengan Berto. Terkadang tanggapan Berto positif, namun kadang juga negatif itu sesuai dengan apa yang dipikirkan Berto tentang pria itu dari apa yang diceritakan oleh Lili. Dan ketika saling bertukar pikiran, Lili biasanya yang selalu bertanya kepada anak-anaknya. Lili menanyakan pendapat dan solusi kepada kedua anaknya.

Lili bercerita kepada kedua anaknya dan Lili merasa lebih nyaman berbicara dengan Adi karena Adi tidak terlalu banyak komentar. Adi lebih diam untuk mendengarkan Lili yang sedang bercerita kepadanya, dan ketika Lili sudah selesai berbicara Adi sering mengatakan "Ohh..oh iya..". Namun lain jika berbicara dengan Berto, pasti Berto memberikan respon yang kadang belum mau didengarkan oleh Lili. Karena Berto terlihat sangat menggebu-gebu untuk meresponi cerita ibunya.

Seperti pada saat peneliti berada di rumah Lili, Lili selalu bercerita kepada kedua anak laki-lakinya. Namun Lili tidak pernah berbicara langsung bertiga untuk berdiskusi masalah ini. Kebiasaan yang dimiliki Adi adalah hanya merespon satu dua kalimat saja ketika Lili bercerita tentang masalahnya. Lilipun kadang merasa bahwa ia butuh masukan kira-kira apa yang harus dilakukan oleh Lili. Maka Lili pergi ke kamar Berto untuk bercerita hal yang sama, peneliti melihat secara langsung perbedaan Adi dan Berto. Berto langsung menjawab dan memberi masukan-masukan kepada Lili, sampai-sampai ketika Lili belum sempat berbicara namun Berto sudah menjawabnya lagi. Ini yang dikatakan Lili lebih nyaman berbicara dengan Adi karena ada saatnya Lili ingin bercerita saja, bukan untuk diberi masukan ini itu yang membuat dirinya semakin bingung. Namun secara tidak sadar Lili lebih sering bercerita masalahnya kepada Berto dan memikirkan apa yang dikatakan Berto tentang dirinya. Memang terkadang seseorang hanya

ingin bercerita tanpa diberi tanggapan-tanggapan seperti yang biasanya dilakukan oleh Berto kepada Lili, maka terkadang Lili lebih suka untuk bercerita kepada Adi karena menurutnya Adi orang yang mendengarkan dan jarang merespon. Namun juga biasanya ketika seseorang berbicara kepada orang lain maka orang tersebut menginginkan respon untuk dirinya. Lain dengan Lili, dia memang ingin hanya didengarkan tapi juga tidak mau diberi respon yang terlalu sempit sampai Lili merasa tidak ada ruang gerak untuk Lili.

Peneliti melihat Lili yang sangat sering bercerita kepada kedua anaknya. Tiba-tiba ia datang kepada Adi atau Berto dengan menggebu-gebu bercerita tentang pria yang sekarang sedang menjalani hubungan dengannya, setiap omongan yang dikeluarkan adalah kalimat yang menginginkan respon.



Keterangan: —→ : Tatap muka

Gambar 1. Model Komunikasi Keluarga

Sumber: Olahan Peneliti, 2014

Dari gambar di atas dapat diartikan bahwa komunikasi keluarga dalam keluarga Lili sangat terbuka antar anggota keluarga. Sumber komunikasinya adalah Lili sendiri, dan pesan itu diberikan oleh Lili kepada Adi dan Berto melalui tatap wajah secara langsung menggunakan 3 media yaitu *website* pencarian jodoh, *group* BBM jomblo, dan lewat teman yang mengenalkan Lili kepada seorang pria. Ia mengkomunikasikan kebutuhannya kepada Adi, dan Berto. Kedua anaknya pun masing-masing memberikan masukan kepada Lili tentang upayanya mencari pasangan baru. Disini antara Adi dan Berto tidak ada diskusi atau komunikasi

yang terjadi membahas tentang upaya ibunya yang ingin mencari pasangan baru. Namun setelah melakukan diskusi dengan kedua anaknya ternyata tetap saja yang mengambil keputusan adalah Lili, ia melakukan apa yang dia pikir benar. Namun inilah komunikasi keluarga, berfungsi untuk mempererat hubungan persaudaraan, dan dapat memberikan solusi satu sama lain. Jadi Lili tetap mendiskusikannya kepada kedua anak Lili tersebut.

Di dalam komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga Lili ini jarang terjadi dalam keluarga yang lain, karena biasanya orang tua yang memberikan masukan ini itu kepada anak-anaknya, namun dalam keluarga ini anak-anaknya yang memberikan nasehat dan saran kepada Lili. Dan Lilipun mendengarkannya, meskipun ia tetap melakukan apa yang menurutnya benar. Jadi keluarga ini saling berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan solusi, namun yang dilakukan adalah apa yang mereka rasa itu benar.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan triangulasi data dengan kakak dari Lili yang bernama Susan (bukan nama sebenarnya), Susan ini adalah kakak terdekat dari Lili. Lili selalu bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi dan apa yang menjadi pergumulannya. Dilihat dari hasil wawancara dengan Susan, ternyata hasil wawancara dengan Lili, Adi, dan Berto memang benar seperti apa yang terjadi karena menurut informan tambahan yang merupakan kakak terdekat Lili. Seperti Lili memang merasa kesepian dan butuh teman, dan untuk mengembangkan bisnis. Juga Lili yang selalu memulai untuk membahas masalah tersebut, dia yang selalu meminta pendapat kepada kedua anaknya tentang upayanya mencari pasangan baru. Semua hal itu diketahui oleh Susan karena Lili sering bercerita kepadanya, juga Susan mengetahui sendiri ketika ia sedang berada di rumah Lili jadi Susan paham betul apa saja yang adiknya lakukan dan usahakan untuk mendapatkan pasangan baru.

Simpulan

Orang tua tunggal bisa mengomunikasikan segala sesuatu kepada anak-anaknya. Dari hal yang terkecil pun sampai terbesar. Seperti niatannya mencari pasangan baru, mungkin jarang sekali terjadi hal demikian bahwa orang tua yang ingin mencari pasangan baru dan meminta saran dari anak-anaknya. Maka dari itu sangat penting untuk melakukan komunikasi keluarga, karena dalam keluarga harus saling berbagi satu sama lain untuk mencapai kebahagiaan bersama.

Orang tua sangat terbuka kepada anak-anaknya, dan begitu juga sebaliknya anak-anaknya memberikan respon kepada orang tuanya. Anak pertama yang memiliki sifat *cuek*, tetap memberikan respon kepada orang tuanya meskipun hanya sedikit saja. Dan anak kedua yang mempunyai sifat *protective* kepada orang tuanya memberikan banyak syarat kepada dia. Seharusnya sebagai orang tua, ia berhak mengambil keputusannya sendiri karena ini menyangkut kepentingan dirinya sendiri. Namun inilah komunikasi keluarga, maka antara orang tua dan anak ada keterbukaan dan saling memberikan respon kepada anggota keluarga yang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Jadi komunikasi keluarga terjadi bukan hanya masalah anak yang disampaikan kepada orang tuanya, tetapi masalah orang tua juga disampaikan kepada anak-anaknya. Hal itu membuat komunikasi keluarga berjalan semakin baik, dan proses komunikasi keluarga yang terjadi ini akan semakin berarti antara satu dengan anggota keluarga yang lainnya

Untuk para orang tua tunggal yang sedang mengalami kasus yang serupa dengan yang ada di dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi siapapun. Lebih ditingkatkan lagi keterbukaannya dengan anggota keluarga yang lain, tidak hanya anak yang terbuka kepada orang tua nya namun orang tua juga mau terbuka kepada anak-anaknya entah itu masalah yang kecil sampai masalah yang bersifat prifasi sekalipun. Memperluas jaringan komunikasi, saling terbuka diantara anggota keluarga. Karena dengan adanya komunikasi keluarga yang baik akan menghasilkan hubungan yang baik juga dalam keluarga.

Daftar Referensi

- Archibald, D. Hart. (1997). *Helping children survive divorce*. New York: Thomas Nelson.
- Barnes, H. L. & Olson, D. H. 1985. *Parent-adolescent Communication and The Circumplex Model*. Child Development 56: 438-447.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Books.
- , Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th eds). United States of America: Pearson Education, Inc.
- Duvall, Evelyn M. & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th Ed.). New York: Harper & Row Publishers.
- Effendy, Nasrul. (1998). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat Ed.2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hamner, Tommie, & Pauline H. Turner. (1990). *Parenting in Contemporary Society* (2nd edition). New Jersey: Prentice Hall
- Kuantraf, Kathleen Liwidjaya. (1999). *Komunikasikeluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Le Poire, B.A. (2006). *Family communication: Nurturing and control in a changing world*. USA: Sage Publications, Inc.
- Lembaga Perlindungan Anak Jatim. (2006). *Undang-undang perlindungan anak no 23 tahun 2002*. Surabaya: Author.
- Lemme, H. Barbara. (2006). *Development in adulthood (Fourth Edition)*. United State of America: Pearson Education.
- LittleJohn, Stephen W. (2009). *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Narendra, Pitra. (2008). *Metodologi riset komunikasi*. Yogyakarta: BPPF.
- Peck, Jane Cary. (1991). *Wanita dan keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang *Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Perlmutter, & Hall. (1992). *Adult development and aging*. New York: Willey.
- Rybash, Roodin, Santrock. (1991). *Adult development and aging (Second Edition)*, United State of America: Wm. C. Brown Publisher.
- Stephen. L. Atlas. (1981). *Single parenting: A practical resource guide*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuning, W. Jash, M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Website:
Komunikasi dan Interaksi Keluarga. Retrieved Maret 3, 2014 from
http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/SUNARSIH/KOMUNIK__KELUARGA.pdf.
HADASA Community. Retrived Mei 9, 2014 from
<http://pixforma.com/komunitas-single-persahabatan-dan-pelayanan-sosial-dari-hadasa-community>.